

## BAB III

### PROSEDUR PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel

##### A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Bandung Jawa Barat dengan Letak Astronomis kota Bandung 107°36'00" BT dan 06°55' 00" LS.

##### B. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pesantren dan santri pesantren yang ada di kota Bandung, dimana populasi merupakan seluruh subjek yang akan diteliti pada proses penelitian. Morssan pada (2002, hlm. 12) mengatakan populasi yaitu kumpulan dari subjek, konsep, variabel dan fenomena. Sumaatmajda (1998, hlm. 112) mengatakan bahwa populasi pada penelitian geografi yaitu meliputi kasus (permasalahan yang berkaitan dengan peristiwa tertentu), individu ( budaya, sosial, budaya, dan politik) yang terdapat pada ruang geografi tertentu,.Oleh karena itu penelitian ini akan dibagi kedalam 2 populasi, yaitu populasi wilayah dan populasi manusia.

##### 1. Populasi wilayah

Berdasarkan pengertian tentang populasi sebagaimana diuraikan diatas, maka populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh wilayah di Kota Bandung yang terdapat pondok pesantren.

##### 2. Populasi Pesantren

Populasi pesantren adalah jumlah pesantren secara keseluruhan di kota bandung yang akan diteliti. Adapaun jumlah populasi Pesanten di kota Bandung adalah sebagai berikut:

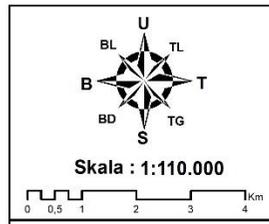
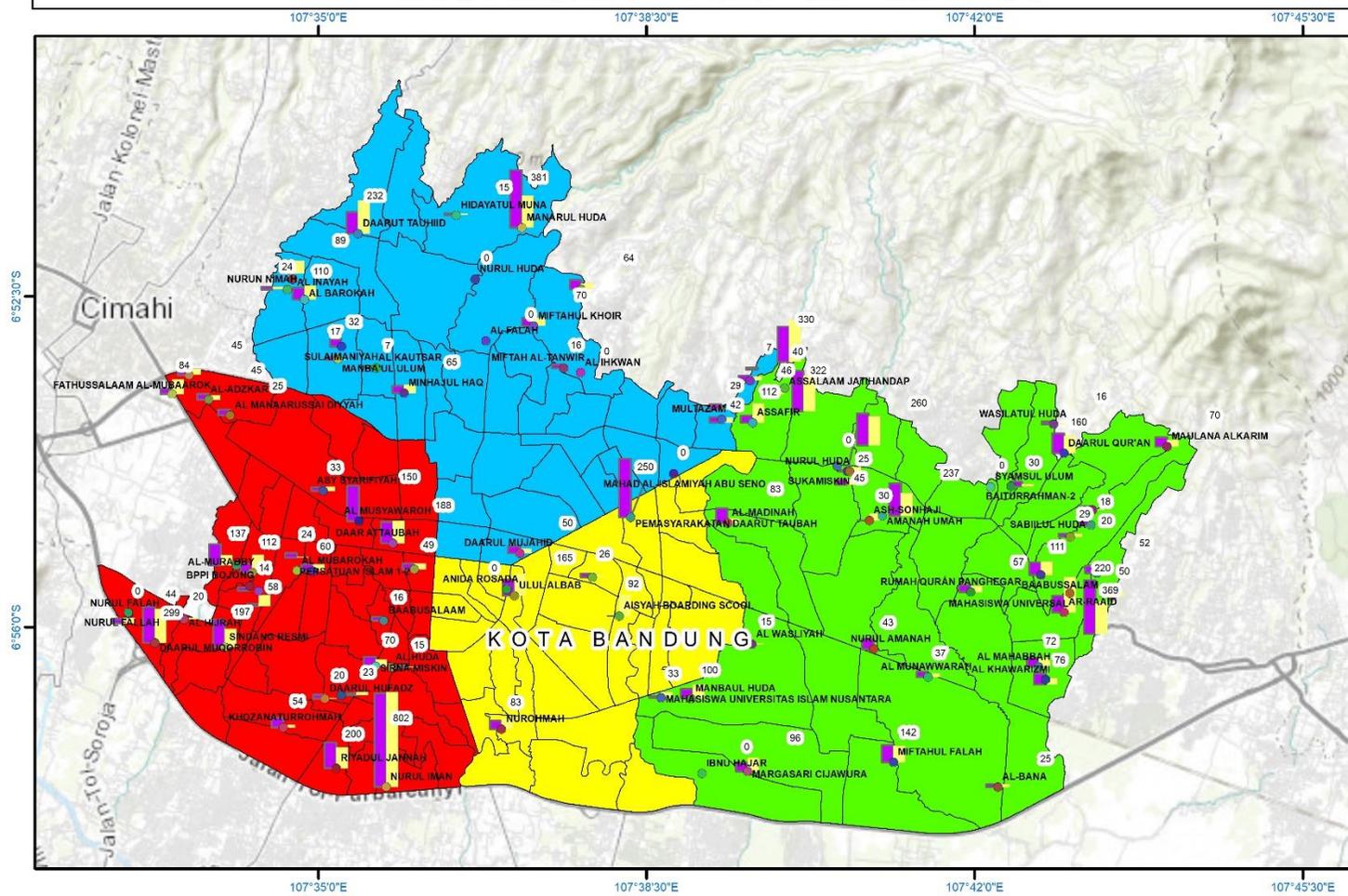
**Tabel 3.1**  
**Jumlah Pesantren di Kota Bandung**

No	Pesantren Modern	Pesantren Tradisional	Jumlah
1	34	57	91

Sumber : Kementerian Agama Kota Bandung 2021



PETA PERSEBARAN JUMLAH SANTRI PONDOK PESANTREN KOTA BANDUNG



**Legenda :**

**Jumlah Santri**

**Pembagian Zona :**

- Zona Barat
- Zona Selatan
- Zona Timur
- Zona Utara
- Laki-laki
- Perempuan

Zona		Barat	Selatan
Utara	Timur	Barat	Selatan
Bakasari	Mandalajati	Bandung Kidul	Cicendo
Galadag	Antasari	Bandung Kulon	Andi
Cibonng	Arca-manik	Babakan Ciparay	Bandung Kidul
Cibeunying Kaler	Cinambo	Bandung Kidul	Bojongloa Kaler
Bandung Wetan	Panyileukan	Bandung Kidul	Bojongloa Kidul
Manjur Bandung	Cibiru	Bandung Kidul	Bojongloa Kidul
Cibeunying Kidul	Gedabage	Bandung Kidul	Astanaanyar
Sakajati	Bancasari	Bandung Kidul	Astanaanyar
Ujungberung	Buahbatu	Bandung Kidul	Astanaanyar



Sumber : Peta Rupa Bumi Indonesia 1:25.000  
 Coordinate System : WGS 84  
 Dibuat Oleh : Suyanto, S.Pd.  
 NIM : 1907292

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN GEOGRAFI  
 SEKOLAH PASCASARJANA  
 UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
 2023

**Legenda :**

● AISYAH BOARDING SCOO	● AL MAHABBAAH	● AL-QUR'AN TARUNA MUDA	● BAABUSSALAM	● FATHUSSALAAM AL-MUBAAROK	● MANARUL HUDA	● NURUL AMANAH	● SINDANG RESMI
● AL BAROKAH	● AL MANAARUSSAI DIYYAH	● AMANAH UMMAH	● BAITURRAHMAN-2	● HIDAYATUL MUNA	● MANBA'UL ULUM	● NURUL FALAH	● SIRNA MISKIN
● AL BURHAN	● AL MUBAROKAH	● ANIDA ROSADA	● BPPI BOJONG	● HIDAYATULLALIM	● MANBAUL HUDA	● NURUL FALAH	● SIROJUL HUDA
● AL FALAH	● AL MUNAWWARAH	● AR-RAID	● DAAR ATTAUBAH	● HUFADZ MALIKUSSALAAM	● MARGASARI CIJAWURA	● NURUL HUDA	● SUKAMISKIN
● AL HIDAYAH LAPAS KELAS I SUKAMISKIN	● AL MUSYAWAROH	● ASH-SONHAJI	● DAARUL HUFADZ	● IBNU HAJAR	● MAULANA ALKARIM	● NURUL IMAN	● SULAIMANIYAH
● AL HIJRAH	● AL QURAN TERPADU ASSALAM	● ASSAFIR	● DAARUL MUJAHID	● ILYAASIYAH	● MIFTAH AL-TANWIR	● NURUN NIBAH	● SYAMSUL ULUM
● AL HUDA	● AL WASLIYAH	● ASSALAAM JATHANDAP	● DAARUL MUQORROBIN	● INSAN MADANI	● MIFTAHUL FALAH	● PEMASYARAKATAN DAARUT TAUBAH	● ULUL ALBAB
● AL IHKWAN	● AL-ADZKAR	● ASSAFIR	● DAARUL QUR'AN	● KHOZANATURROHMAH	● MIFTAHUL KHOIR	● PERSATUAN ISLAM 1-2	● WASILATUL HUDA
● AL INAYAH	● AL-BANA	● ASSALAAM JATHANDAP	● DAARUT TAUHID	● MADINATUL ULUM BANDUNG	● MIFTAHUT TAUFIQ	● PERSATUAN ISLAM 27 SITUAKSAN	● ZUHROTUL AZHAR
● AL ISTIOMAH WANASARI	● AL-MUHAJIRIN	● AL-MUSYHADAH RUMAH CERDAS INDONESIA	● DAARUT TAUHID	● MAHAD AL-ISLAMIYAH ABU SENO	● MINHAJUL HAQ	● RIYADUL JANNAH	
● AL KAUTSAR	● AL-MURABBY	● AL-MURABBY	● DARUL HIDAYAH	● MAHASISWA UNIVERSAL	● MULTAZAM	● RUMAH QUR'AN PANGHEGAR	
● AL KHAWARIZMI			● DARUL SALAM AL MUBAROKAH	● MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NUSANTARA	● NURUHMAH	● SABILUL HUDA	

**Gambar 3.1**  
**Peta Populasi Wilayah dan Santri Pesantren Kota Bandung**

### 3 Populasi Manusia

Populasi manusia dalam penelitian ini yaitu populasi santri, pengasuh dan pemilik pesantren yang berada dilingkungan Pondok Pesantren untuk mengetahui pemahaman dasar tentang literasi bencana terhadap upaya melakukan mitigasi bencana jika terjadi bencana. Karena di Pondok Pesantren tidak ada materi tentang kebencanaan maka dalam penelitian ini dibatasi hanya mengukur pemahaman dasar sebagai insan manusia terhadap antisipasi jika terjadi bencana. Berikut data populasi Manusia:

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Santri dan Ustad/Pengasuh Pesantren di Kota Bandung**

No	Warga Pesantren	Pesantren Modern	Pesantren Tradisional	Jumlah
1	Santri	6.992	7.470	<b>14.462</b>
2	Ustad/Pengasuh	546	591	<b>1.137</b>

Sumber : Kementerian Agama Kota Bandung 2021

Sebaran populasi pesantren tradisional dan modern berdasarkan untuk memudahkan dalam pembagian wilayah dan pengambilan sampel maka diperlukan pembagian wilayah. Peneliti dalam hal ini membagi wilayah atau zona kota Bandung berdasarkan 4 wilayah/zona barat, timur, utara dan selatan. Rincian pembagian wilayah/zona tersebut, yaitu:

**Tabel 3.4**  
**Sebaran Populasi Pesantren Tradisional dan Modern Berdasarkan Zona Wilayah**

No	Zona Wilayah	Pesantren Tradisional	Pesantren Modern
1	Timur	25	13
2	Barat	14	11
3	Utara	13	7
4	Selatan	4	3
<b>Jumlah</b>		<b>57</b>	<b>34</b>

Sumber : Kementerian Agama Kota Bandung 2021

**Tabel 3.5**  
**Sebaran Populasi Santri Tradisional dan Modern Berdasarkan Zona Wilayah**

No	Zona Wilayah	Pesantren Tradisional	Pesantren Modern
1	Timur	3.364	2.385
2	Barat	2.503	2.999
3	Utara	1.188	921
4	Selatan	415	687
<b>Jumlah</b>		<b>7.470</b>	<b>6.992</b>

Sumber : Kementerian Agama Kota Bandung 2021

Berdasarkan data tersebut tersebut, kemudian akan diambil sampel untuk lebih memudahkan dalam penelitian,

### **C. Sampel Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan akan mengalami kesulitan jika seluruh populasi dijadikan objek penelitian. Untuk itu sebagai upaya untuk memudahkan proses pengambilan objek yang akan diteliti memerlukan sampel untuk mewakili objek keseluruhan yang diteliti. Hal itu senada dengan yang disampaikan Sumaatmadja (1988. hlm 112) “sampel yaitu bagian dari populasi (cuplikan contoh) yang bisa mewakili populasi yang akan diteliti.” Adapaun sampel penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu terdiri dari dua sampel, yaitu ; sampel wilayah, sampel pesantren dan sampel manusia (santri). Pembagian sampel dilakukan untuk lebih memudahkan dalam melakukan penelitian, selain itu juga untuk lebih memaksimalkan waktu dalam melakukan penelitian.

Cara mengambil sampel penelitian dilakukan dengan baik dan menyesuaikan dengan kondisi di lapangan sebenarnya, mengingat kondisi lapangan yang berubahnya sangat cepat. Selain itu juga perlu adanya ketelitian dalam menentukan setiap sampel penelitian. Hal ini karena sampel penelitian menentukan hasil dari penelitian itu sendiri, semakin baik cara menentukan dan mengambil sampel akan

berbanding lurus dengan hasil penelitian yang didapat. Jika sampel yang digunakan kurang baik, maka akan berdampak juga hasil penelitian yang dilakukan. Berikut uraian dari masing-masing sampel:

### **1 Sampel Wilayah**

Sampel Wilayah yang akan diambil yaitu beberapa wilayah yang memiliki beberapa wilayah berdasarkan zona di kota Bandung, yaitu yang mewakili wilayah zona barat, timur, selatan dan barat. Masing-masing wilayah terdapat Pondok Pesantren yang memiliki jumlah santri cukup banyak. Hal tersebut dilakukan untuk melihat bagaimana pemahan dasar dari warga pondok pesantren terhadap literasi bencana dan upaya mitigasi bencana.

Sampel wilayah yang oleh peneliti dibagi menjadi 4 bagian berdasarkan zona wilayah mengikuti pembagian zona wilayah pemerintah kota Bandung yaitu zona wilayah barat, utara, selatan dan timur. Pembagian zona wilayah tersebut dilakukan untuk memudahkan dan meratakan sebaran sampel wilayah kota Bandung dengan maksud masing-masing zona wilayah ada perwakilan sameplnya. Berikut rincian sampel wilayah yang penelitian tentukan:

1. Zona wilayah barat : pengambilan sampelnya di kecamatan Babakan Ciparay (Pesantren Khozanatuurohmah, Pesantren Riyadul Jannah) dan kecamatan Bandung Kulon (pesantren PERSIS 27, Pesantren Sindang Resmi)
2. Zona wilayah timur : pengambilan sampelnya di kecamatan Ujung Berung (pesantren Darul Qur'an Bandung), Gede Bage (pesantren Al-Banna), Buahbatu (pesantren Margasari Cijawura), Cibiru (pesantren Maulana Al-Karim) dan mandalajati (pesantren Miftahul Mufلسin)
3. Zona wilayah selatan : pengambilan sampelnya di kecamatan Lengkong (pesantren Ulul Albab) dan Batununggal (Aisyiyah Boarding School)
4. Zona wilayah utara : pengambilan sampelnya di wilayah kecamatan Sukasari (pesantren Al-Barokah dan pesantren Darut Tauhid).

Pembagian wilayah pengambilan sampel berdasarkan persebaran jumlah pesantren dan santri yang berada dimasing-masing wilayah kecamatan, hal itu dilakukan berdasarkan persebaran populasi yang tidak merata diwilayah masing-masing. Pemilihan jumlah sampel yang diambil menyesuaikan jumlah santri yang ada

di wilayah tersebut. Semakin banyak jumlah pesantren di satu wilayah maka sampel pesantrennya juga akan semakin banyak begitu dengan sampel wilayah dan santrinya.

## **2 Sampel Pesantren**

Sampel Pesantren yang akan diambil yaitu dibagi berdasarkan zona wilayah untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, selain itu juga sampel pesantren ditentukan berdasarkan jumlah pesantren, perbedaan pesantren yang ada di masing-masing zona wilayah yaitu meliputi zona wilayah Utara, Barat, Selatan dan Timur. Kondisi persebaran pesantren di zona wilayah masing-masing yang tidak sama dari segi jumlah pesantrennya maka perlu diambil sampel yang bisa mewakili masing-masing zona wilayah berdasarkan jumlah pesantren yang ada di wilayah tersebut. Cara menentukan sampel pesantren yaitu dengan menggunakan metode acak berdasarkan area (cluster random sampling) yaitu menentukan sampel berdasarkan kelompok wilayah yang berbeda jumlah populasinya. Jumlah sampel pesantren di masing-masing wilayah adalah sebagai berikut:

### **1. Sampel pesantren di wilayah zona Utara**

Pengambilan sampel di wilayah zona utara berdasarkan jumlah pesantren yang ada di wilayah tersebut yaitu dengan jumlah populasi pesantren di zona wilayah utara ada sebanyak 20 pesantren, yang terdiri dari 13 pesantren tradisional dan 7 pesantren modern. Berdasarkan populasi tersebut maka diambil sampel sebanyak 1 pesantren tradisional yaitu pesantren Al-Barokah Kecamatan Sukasari dan 1 pesantren modern yaitu pesantren Darut Tauhid Sukasari.

### **2. Sampel pesantren di wilayah zona Selatan**

Sampel di wilayah zona selatan dengan jumlah populasi sebanyak 4 pesantren modern dan 4 pesantren tradisional dengan pembagian sampel yaitu ; pesantren modern sejumlah 1 pesantren yaitu pesantren dan pesantren modern sejumlah 1 pesantren yaitu pesantren Aisyiyah Boarding School di kecamatan Batununggal sedangkan pesantren tradisional yaitu pesantren Ulul Albab yang terdapat di kecamatan Lengkong.

### **3. Sampel pesantren di wilayah zona Timur**

Wilayah zona timur dengan populasi pesantren sebanyak 25 pesantren tradisional dan 13 pesantren modern dengan rincian sampel pesantren modern sebanyak 2

pesantren yaitu pesantren Margasari Cijawura, Darul Qur'an, sedangkan sampel pesantren tradisional sebanyak 3 pesantren yaitu pesantren Al-Bana, Miftahul Mukhlisin, dan Maulana Al-Krim.

#### 4. Sampel pesantren di wilayah zona Barat

Pesantren yang dijadikan sampel di wilayah zona barat yaitu dengan populasi .. kemudian di pilih 5 sampel pesantren dengan rincian pesantren tradisional 3 pesantren yaitu pesantren PERSIS 27, Daar Attaubah, Khozanaturrohmah sedangkan pesantren modern sampelnya 2 pesantren yaitu pesantren Riyadul Jannah dan Pesantren Sindang Resmi.

Pengambilan sampel pesantren ini dilakukan selain mempertimbangkan zona wilayah juga mempertimbangkan jumlah santri yang ada disana, hal itu berkaitan dengan sampel manusia/santri pesantren. Hal itu dikarenakan masing-masing pesantren di zona wilayah yang sudah ditentukan, santrinya sangat bervariasi, ada yang jumlahnya banyak, ada juga yang jumlahnya sedikit.

### 3 Sampel Manusia

Sampel manusia yang akan diambil yaitu warga pesantren yang ada dilingkungan pesantren di Kota Bandung. Berdasarkan data dari kementerian agama kota Bandung jumlah santri Pondok Pesantren di Kota Bandung ada 14.358 santri sedangkan Ustad atau pengajarnya sebanyak 1.137 orang.

Menurut Sugiyono (2007 : 392) "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Menurut Singarimbun dan Effendi (2012), beberapa hal yang diperlukan dalam menentukan besaran sampel, yaitu: (1) keragaman sampel, (2) tingkat presisi yang dikehendaki, (3) rencana analisis dan, (4) pertimbangan tenaga, waktu dan biaya. Maka Sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode purposive sampling. Arikunto (2010) menjabarkan bahwa pengambilan sampel dengan purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam mengambil sampelnya. Oleh karena itu pada penelitian ini, sampel yang digunakan adalah sampel santri pesantren, dimana nantinya akan langsung didatangi ke pesantren-pesantren. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil sebanyak 364 untuk sampel santri.

Jumlah sampel sebanyak 364 santri tersebut diambil dengan memenuhi tingkat kesalahan dari total populasi yaitu 10%. Santri yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berdasarkan purposive sampling yaitu harus memiliki kriteria atau syarat:

1. Santri yang tinggal/ ngobong di asrama pesantren
2. Santri yang tidak tinggal di pesantren
3. Usia santri antara 13 tahun sampai 27 tahun
4. Terdaftar didata pesantren

Berdasarkan kriteria sampel diatas maka semua santri yang menjadi populasi penelitian dengan kriteria diatas bisa menjadi sampel. Pengambilan sampel seperti ini dimaksudkan untuk memudahkan dan menghemat waktu pengambilan sampel mengingat jumlah sampel yang cukup banyak yang harus diambil.

Sampel yang terpilih berdasarkan kriteria diatas seluruhnya adalah santri, jadi hanya santri saja yang dijadikan sampel oleh peneliti. Hal itu karena santri merupakan faktor terpenting di lingkungan pesantren. Berikut data sampel pesantren yang diambil berdasarkan hitungan tingkat presentase kesalahan 1%, 5% dan 10%

**Tabel 3.7**  
**Penentuan Jumlah Sampel Santri dari Total Populasi Tertentu dengan Taraf Kesalahan 1%, 5%, dan 10 %**

Jumlah Populasi (N)	Sampel (S)		
	1%	5%	10%
10.000	990	381	361
12.000	997	385	364
<b>14.000</b>	1014	<b>389</b>	<b>367</b>
16.000	1022	392	370
18.000	1028	395	373
20.000	1036	399	376

Sumber: Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kualitatif, kuantitatif, dan R & D), (Bandung: Alfabeta, 2010), Hal.128

Data jumlah seluruh santri yang ada di kota Bandung yaitu sebanyak 14462 santri berdasarkan data Kementerian Agama Kota Bandung. Maka berdasarkan data tabel pengambilan sampel berdasarkan populasi dan tingkat presentase kesalahanya maka peneliti mengambil sampel dengan tingkat presentase kesalahanya sebanyak 10 %. Maka dari data 14.462 santri yang ada di kota Bandung dicocokkan dengan data pada tabel 3.7 maka diperoleh jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 367 santri. Sampel yang berjumlah 367 santri tersebut kemudian dibagi menjadi dua yaitu sampel santri pesantren tradisional dan santri pesantren modern. Jumlah masing-masing sampel santri pesantren modern dan tradisional menggunakan purposive Random Sampling, teknik pengambilan sampel ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan sebagaimana telah dipaparkan diatas.

Jumlah sebar sampel manusia/santri sebanyak 367 santri dibagi berdasarkan kondisi pesantren yang menjadi sampel penelitian. Berikut ini disajikan persebaran sampel santri berdasarkan zona wilayah dan juga disajikan jumlah sampel santri berdasarkan zona wilayah masing-masing.

**Tabel 3.8**  
**Persebaran dan Jumlah sampel Santri Pesantren Tradisional**

<b>Zona Wilayah</b>	<b>Persebaran dan Jumlah Sampel</b>
Timur	$\frac{3.364}{14.462} \times 367 = 85$
Barat	$\frac{2.503}{14.462} \times 367 = 63$
Selatan	$\frac{415}{14.462} \times 367 = 10$
Utara	$\frac{1.188}{14.462} \times 367 = 30$
<b>Jumlah</b>	<b>188</b>

sumber : data penulis

$$\text{Rumus} = \frac{n}{k} \times \text{Total sampel}$$

Keterangan: n = total peserta didik tiap zona  
k = total populasi

Metode purposive random sampling pada pengambilan sampel santri tradisional dipakai untuk menetapkan jumlah sampel santri pada pada zona utara, selatan, barat, dan timur. Adapun kriteria pengambilan sampel sebagaimana dipaparkan diatas yaitu : santri yang tinggal di asrama pesantren, santri yang tidak tinggal di pesantren, usia santri antara 13 sampai 27 tahun serta terdaftar di data pesantren masing-masing.

Tabel 3.8 diatas menggambarkan tentang persebaran dan jumlah sampel yang akan digunakan untuk mengetahui jumlah sampel di pesantren tradisional berdasarkan *Metode Purposive Sampling*. Selanjutnya pada tabel 3.9 dibawah akan menunjukan jumlah dan persebaran sampel santri pesantren modern. Pesantren modern memiliki ciri-ciri disebut pesantren modern yang bisa dijadikan sampel santri yaitu; ada sekolah umumnya, system pemebelajaranya sudah tersistem dengan baik, kurikulum pesantren dan sekolahnya ada, ada biaya bagi santrinya dan bangunan kobongnya terlihat rapih dan tertata dengan baik.

Pada pesantren modern ada santri yang mukim/tinggal di asrama ada juga yang tidak mukim. Jenis pesantren modern itu ada yang disebut dengan boarding dan pesantren modern. Pada umumnya pesantren modern dan atau boarding dari pesantren yang beraviliasi kepada organisasi PERSIS dan Muhammadiyah, dan sebagian kecil pesantren NU yang diberi nama boarding atau pesantren modern. Berikut diuraikan persebaran dan jumlah sampel santri pesantren modern.

**Tabel 3.9**  
**Persebaran sampel Santri Pesantren Modern**

Zona Wilayah	Persebaran dan Jumlah Sampel
Timur	$\frac{2.385}{14.462} \times 367 = 60$
Barat	$\frac{2.999}{14.462} \times 367 = 76$
Selatan	$\frac{687}{14.462} \times 367 = 17$
Utara	$\frac{921}{14.462} \times 367 = 23$
<b>Jumlah</b>	<b>176</b>

sumber : data diolah oleh penulis

Berdasarkan beberapa uraian diatas, berikut peneliti sajikan tabel perbandingan populasi, sampel pesantren tradisional dan modern untuk memudahkan dan

menjelaskan masing-masing dari populasi pesantren tradisional dan sampel pesantren tradisional dan modern, tabel perbandingan tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.10**  
**Persebaran Populasi dan Sampel**

Zona	Populasi				Sampel			
	Tradisional		Modern		Tradisional		Modern	
	Pesantren	Santri	Pesantren	Santri	Pesantren	Santri	Pesantren	Santri
Timur	25	3.364	13	2.385	3	85	2	60
Barat	14	2.503	11	2.999	2	63	2	76
Utara	13	1.188	7	921	2	10	1	17
Selatan	4	415	3	687	1	30	1	23
<b>Jumlah</b>	<b>57</b>	<b>7.470</b>	<b>34</b>	<b>6.992</b>	<b>8</b>	<b>188</b>	<b>6</b>	<b>176</b>

Sumber: data diolah oleh penulis

Tabel 3.10 diatas menggambarkan jumlah populasi dan sampel yang jelas baik populasi pesantren modern maupun pesantren tradisional. Adanya tabel perbandingan persebaran populasi dan sampel memudahkan peneliti dalam memetakan lokasi yang dijadikan sampel dan jumlah pesantren serta santri di masing-masing wilayah sesuai dengan yang dituliskan pada tabel 3.10.

Populasi yang ada terdiri dari beberapa macam organisasi islam yang masing-masing ada pesantrennya, organisasi tersebut yaitu; pesantren yang beraviliasi ke NU, Muhammadiyah, PERSIS, Serikat Islam (SI), Matlaul Anwar, Al-Irsyad dan LDII. Jumlah Organisasi Islam tersebut kemudian diambil tiga ORMAS yang dipilih berdasarkan jumlah anggotanya yang 3 besar teratas di kota Bandung. 3 ORMAS itu yakni NU, Muhammadiyah dan PERSIS. Jadi penelitian ini sampelnya meliputi Pesantren dibawah NU, Muhammadiyah dan PERSIS.

#### D. Variabel Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini Variabel bebasnya (X) yaitu Literasi bencana santri sedangkan Variabel terikatnya yaitu kesiapsiagaan bencana (Y). Hubungannya yaitu bisa dilihat pada tabel berikut:

##### Variabel Bebas (X)

Literasi Bencana

- Mendapatkan informasi
- Mengolah Informasi
- Memanfaatkan informasi secara baik

##### Variabel Terikat (Y)

Kesiapsiagaan Bencana

- Sikap terhadap bencana
- Rencana tanggap darurat
- Sistem peringatan bencana
- Sumber daya pendukung
- Modal sosial yang kuat



## E. Metode Penelitian

Penelitian dikatakan baik jika penelitian tersebut menggunakan data yang baik juga. Data yang baik diperoleh dari pendekatan, pendekatan tersebut disebut dengan metode penelitian. Jadi metode penelitian yaitu sebuah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data sesuai dengan yang diharapkan.

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Moh. Nazir (2005, hlm. 54) menyampaikan tentang penelitian deskriptif, yaitu:

Suatu metode dalam meneliti status sebagian manusia, suatu objek, suatu set keadaan, suatu system pemikiran, atau pun suatu kelas fenomena pada saat sekarang, dan tujuan dari penelitian ini ialah untuk menghasilkan deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat berkaitan dengan fakta-fakta, sifat-sifat, serta korelasi antar fenomena yang diselidiki.

Pabundu Tika (2005, hlm. 4) memaparkan penelitian deskriptif yaitu “ penelitian yang lebih mengarah kepada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkap fakta-fakta yang ada, walaupun kadang diberikan interpretasi dan analisis”.

Digunakanya metode deskriptif dalam penelitian ini berusaha membuktikan atau melihat sebuah pengaruh dari literasi bencana, kemudian pengaruh literasi bencana terhadap kesiapsiagaan warga pesantren dalam menghadapi bencana di kota Bandung. Perolehan hasilnya akan ditampilkan yaitu pengaruh dari literasi bencana tersebut terhadap kesiapsiagaan bencana maupun tidak ada pengaruhnya.

Pada pelaksanaan penelitian ini dilapangan menggunakan metode survei. Metode survei dijelaskan oleh beberap ahli, yaitu: Menurut Moh. Nazir (2005, hlm. 56) memaparkan bahwa “metode survei yaitu penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh keterangan-keterangan warta berasal gejala-gejala yang ada dan mencari liputan informasi secara faktual, baik itu berupa institusi sosial, ekonomi maupun

politik dari satu kelompok atau pun daerah. Sedangkan Pabundu Tika (2005, hlm. 6) menyampaikan bahwa “survei adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah data berupa variable, unit atau individu dalam rentang waktu yang bersamaan”. Singaribun (1987, hlm. 3) juga mengungkapkan bahwa metode survei yaitu “metode penelitian yang mengambil sampel berasal satu populasi serta memakai kuisioner menjadi indera pengumpul data yang utama digunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan dengan menggunakan tujuan sebagai mencari data dan kegunaanya merumuskan apa yang terjadi”.

Berdasarkan beberapa pengertian metode survei penelitian yaitu membuat untuk menghasilkan sebuah data yang kebenarannya dapat dibuktikan. Adapun penerapan metode survei untuk membentuk data yang diharapkan tergantung dari data yang diperlukan dapat menggunakan berbagai macam cara.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan yaitu deskripsi kuantitatif dan penghitungan statistik yang didasarkan pada hasil penyebaran angket, serta studi literatur. Studi literatur digunakan untuk melengkapi hasil angket yang disebarkan kepada para santri.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Proses mengumpulkan data pada penelitian yaitu untuk mendapatkan informasi yang akurat terhadap masalah yang diteliti sesuai tujuan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Deskriptif kuantitatif dimana pada metode ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan, yaitu:

### **1. Kuesioner atau Angket**

Merupakan teknik yang berusaha mengumpuln data dari responden melalui tulisan dalam point-point yang sudah di susun berdasarkan alur penyusunan angket/kuesioner agar tujuan penelitian tercapai dengan baik. Angket dibuat untuk mengukur pemahaman santri mengenai bencana terhadap mitigasi bencana berbasis komunitas pesantren. Angket yang dibuat meliputi angket pemahaman santri dan mitigasi bencana berbasis komunitas.

## 2. Pengembangan Instrumen

Instrumen merupakan alat untuk mengukur sampel yang akan diteliti, darmadi (2011: 85) menyampaikan bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur informasi serta melakukan pengukuran kepada informasi tersebut. Instrumen penelitian menurut Sukarnyana dkk (2003:71) adalah alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Jadi bisa dikatakan bahwa instrumen merupakan alat yang dipakai untuk mengambil data dari lapangan. Alat ini banyak jenisnya, bisa melalui metode angket, wawancara, ataupun melihat secara langsung. Oleh sebab itu, setiap penelitian maka akan ada instrumen yang perlu dikembangkan oleh peneliti.

Instrumen yang dibuat harus dikembangkan dengan menerapkan beberapa tahapan, yaitu:

### a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Langkah pertama pengembangan instrumen yaitu dengan memeriksa validitas dan reliabilitas sebelum melakukan penelitian ke lapangan dalam rangka mendapatkan data yang diharapkan. Untuk itu perlu dilakukan uji reliabilitas dan validitas instrumen penelitian sebanyak 20 sampel secara random. Validitas memiliki tujuan untuk memastikan instrumen yang akan digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur. Sedangkan reliabilitas yaitu metode untuk mengetahui konstan/stabil atau tidaknya suatu instrumen dalam pengambilan data. Tujuan dari validitas itu untuk mengukur uji validitas per item. Adapun paparan dari uji validitas yang akan digunakan untuk masyarakat, yaitu: Hasil yang didapat ( $r$  hitung) kemudian dibandingkan dengan nilai korelasi ( $r$ ) dengan  $\alpha = 0.05$ . Kriteria pengambilan keputusan valid atau tidaknya kuesioner penelitian berdasarkan pada ketentuan distribusi 5%, yaitu:

- 1) Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  maka item soal dinyatakan valid
- 2) Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  maka item soal dinyatakan tidak valid.

Rumus korelasi product moment merupakan cara yang digunakan untuk mengukur validitas, yaitu sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

$R_{xy}$  = Koefisien korelasi product moment

N = Jumlah responden

X = Jumlah skor tiap pertanyaan

Y = Jumlah skor total

Ridwan (2015) menyatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah dianggap baik. Reliabel artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan, untuk menentukan reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini menggunakan rumus Cronbach Alpha. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

Keterangan:

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen

K : Mean kuadrat antar subjek

$\sum \sigma^2$  : Mean kuadrat kesalahan

$\sigma^2$  : Varian total

Selanjutnya hasil perhitungan cronbach alfa kemudian dimasukkan dalam skala reliabilitas Guilford yakni:

<0,20 : reliabilitas sangat kecil

0,20 – 0,39 : reliabilitas kecil

0,40 – 0,69 : reliabilitas cukup erat

0,70 – 0,89 : reliabilitas tinggi (reliable)

0,90 – 0,99 : reliabilitas sangat erat

1,00 : reliabilitas sempurna

Menurut (Sugiyono, 2011) hasil perhitungan dengan nilai reliabel dibandingkan dengan nilai distribusi r tabel (nilai r tabel terlampir) jika nilai r

hitung  $>$  dari nilai  $r$  tabel maka instrumen dikatakan reliable secara keseluruhan dapat digunakan dalam penelitian. Maka jika nilai Cronbach's  $\alpha$  lebih besar dari  $r$  tabel  $n=30$  (0,361) maka instrumen dinyatakan reliabel. Namun jika Cronbach's  $\alpha$  kurang dari  $r$  tabel (0,361) maka instrumen tersebut tidak reliabel. Uji reliabilitas dalam penelitian ini diolah menggunakan rumus alpha cronbach dengan bantuan SPSS 26 for window.

#### b. Analisis Rank Spearman

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kuat lemahnya hubungan linier yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat, dalam hal ini untuk melihat hubungan yang terjadi antara literasi bencana dengan kesiapsiagaan bencana. Teknik analisis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *rank spearman*. Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil analisis korelasi sebagai berikut:

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kuat lemahnya hubungan linier yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat, dalam hal ini untuk melihat hubungan yang terjadi antara literasi bencana dengan kesiapsiagaan bencana. Teknik analisis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *rank spearman*. Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil analisis korelasi sebagai berikut:

### G. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan setelah santri menjawab instrumen dari angket yang disebarakan kepada beberapa santri sebagai sampel penelitian ini. Hasil jawaban dari instrumen angket tersebut kemudian dilakukan koreksi, diolah dan ditabulasikan melalui prosedur statistik deskriptif dengan melihat ukuran yang ditentukan dalam statistik seperti tabel distribusi perhitungan nilai rata-rata, standar deviasi dan presentasi dari rata-rata skor dari variabel penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu :

#### g.1. Analisis Literasi Bencana

Proses selanjutnya setelah validitas dan uji normalitas angket kemudian angket disebarakan, setelah disebarakan maka langkah selanjutnya yaitu mengolah data dengan melakukan uji korelasi. Uji korelasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana

antar variabel itu saling berpengaruh. Jika terdapat pengaruh, seberapa besar persentase pengaruhnya.

Langkah-langkah untuk melakukan uji korelasi menggunakan SPSS menurut sururi (2006, hlm. 44-47) yaitu “ buka program SPSS kemudian aktifkan *spreadsheet variable view*, kemudian ketikkan data penelitian atau data angket pada *spreadsheet variable view*, klik *analyze* langkah selanjutnya pilihlah *correlate* dan pilihlah *bivariate*, kemudian sorot variabel bebas kemudian pindahkan ke kotak *variable* dengan meng klik tanda *play*, setelah itu tandai pilihan pada kotak *pearson* kemudian akan muncul tanda ceklis, setelah itu klik *option* baru kemudian tandai pilihan pada kotak *mean and standart deviation*, kemudian klik *continue* sehingga kembali ke kotak dialog awal, setelah itu klik *ok* dan hasilnya akan keluar”.

Uji korelasi ini digunakan untuk menjawab penelitian nomer 1 sampai nomer 6, yaitu:

- Pertanyaan ke 1 untuk mengetahui tingkat literasi Bencana warga pesantren tradisonal di kota Bandung tinggi dalam menghadapi bencana.
- Pertanyaan ke 2 untuk mengetahui tingkat literasi bencana warga Pesantren modern di kota Bandung tinggi dalam menghadapi bencana.
- Pertanyaan ke 3 untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan pesantren tradisonal di kota Bandung tinggi.
- Pertanyaan ke 4 untuk mengetahui ingkat kesiapsiagaan pesantren modern di kota Bandung tinggi.
- Pertanyaan ke 5 untuk mengetahui terdapat pengaruh literasi bencana pesantren tradisional terhadap kesiapsiagaan bencana atau tidak
- Pertanyaan ke 6 untuk mengetahui terdapat pengaruh literasi bencana Pesantren modern terhadap kesiapsiagaan bencana atau tidak.

## **H. Analisis Terhadap Kesiapsiagaan Bencana**

Pada tahap ini untuk mengetahui kesiapsiagaan bencana maka digunakan Uji T (*T-test*), adalah bagian untuk menguji dan melihat apakah ada perbandingan hasil perbandingan dua variabel berbeda, apakah masing-masing variabel ada perbedaan

yang signifikan atau tidak ada perbedaan. Rumus untuk menghitung uji T (*T-test*) yaitu :

$$t = \frac{(\text{rata-rata variabel 1}) - (\text{rata-rata variabel 2})}{\text{standar deviasi gabungan} \sqrt{\left(\frac{1}{\text{jumlah sampel } v_1}\right) + \left(\frac{1}{\text{jumlah sampel } v_2}\right)}}$$

Dari rumus tersebut dihasilkan *t* hitung. Kemudian hasil dari *t* hitung tersebut digabungkan dengan hasil *t* tabel. Berdasarkan hasil tersebut maka:

- Jika *t* hitung < *t* tabel maka perbedaannya tidak berarti
- Jika *t* hitung > *t* tabel maka perbedaan tersebut berarti

Uji T (*T-test*) yang dilakukan sebagai langkah untuk menjawab hipotesis pertanyaan nomor 7 yaitu :

- Perbedaan pengaruh literasi bencana pesantren tradisional dengan modern terhadap kesiapsiagaan bencana.

## I. Analisis Pengaruh Literasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana

Untuk mengukur dan mengetahui pengaruh literasi bencana terhadap kesiapsiagaan bencana maka diperlukan rumus untuk menghitungnya yaitu dengan menggunakan metode UJI PEARSON PRODUCT MOMENT dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r<sub>xy</sub>* : koefisien korelasi r person  
*n* : jumlah sampel/observasi  
*x* : variabel bebas/variabel pertama  
*y* : variabel terikat/variabel kedua

berdasarkan rumus diatas, kemudian hasilnya akan dimasukkan kedalam ketentuan pada rumus uji person product moment dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien 0 = tidak ada hubungan sama sekali
2. Nilai koefisien 1 = memiliki hubungan sempurna

3. Nilai koefisien  $>0$  sd  $<0.2$  = memiliki hubungan sangat rendah
4. Nilai koefisien  $0.2$  sd  $< 0.4$  = memiliki hubungan rendah
5. Nilai koefisien  $0.4 < 0.6$  = memiliki hubungan cukup besar
6. Nilai koefisien  $0.6 < 0.8$  = memiliki hubungan besar
7. Nilai koefisien  $0.8 < 1$  = memiliki hubungan sangat besar
8. Nilai negatif yaitu untuk menentukan arah dari hubungan, contohnya : koefisien korelasi antara penghasila dan berat badan bernilai  $-0,5$ . Artinya semakin tinggi nilai penghasilan seserorang maka semakin rendah berat badanya dengan besarnya keeratan hubungan sebesar  $0.5$  atau cukup kuat.

## J. Skoring

Skoring adalah teknik pengambil keputusan pada proses yang melibatkan faktor secara bersama dengan cara memberi nilai pada masing-masing faktor. Dalam menentukan penilaian skoring dapat dilakukan skoring subjektif yaitu dengan penetapan skor berdasarkan pertimbangan tertentu dan dilandasi dengan pemahaman proses atau skoring objektif yaitu dengan perhitungan stastik. Skoring digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang tingkat literasi dan tingkat kesiapsiagaan. Untuk pemberian skor, diberikan skor 1 pada jawaban Ya dan diberikan skor 0 pada jawaban Tidak.

Tingkat Literasi Bencana peserta didik diolah menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif, dengan Rumus Sturgess yang digunakan menurut (Sudjana: 2008) yaitu panjang kelas interval =

$$\frac{\text{Rentang}}{\text{Banyaknya Kelas Interval}}$$

Berikut panjang kelas interval masing-masing variabel:

### 1. Kelas interval literasi bencana

Nilai maksimum	= 30
Nilai minimum	= 5
Jarak interval	= (nilai maksimum – nilai minimum) : kategori
	= $(30-5) : 3$
	= 8

Berdasarkan rumus di atas, maka dapat ditentukan bahwa intervalnya adalah 8.

Selanjutnya untuk melihat kategori untuk literasi bencana dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.8**  
**Pengkategorian Variabel Literasi Bencana**

Interval Skor	Kategori
23-30	Tinggi
14-22	Sedang
5-13	Rendah

Sumber : Analisis Penulis 2023

Berdasarkan tabel 3.5, berkaitan dengan skor Literasi Bencana. Kriterianya adalah tinggi apabila skor 23 - 30, sedang apabila skor 14 – 22, dan rendah apabila skor 5 – 13. Masing-masing kriteria skoring tersebut digunakan dalam menentukan tingkat kemampuan literasi bencana pada masing-masing pesantren, baik pesantren tradisional maupun pesantren modern.

Tingkat Kesiapsiagaan peserta didik diolah menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif, dengan Rumus Sturgess yang digunakan menurut (Sudjana: 2008) yaitu panjang kelas interval =  $\frac{\text{Rentang}}{\text{Banyaknya Kelas Interval}}$ . Berikut panjang kelas interval masing-masing variabel:

## 2. Kelas interval Kesiapsiagaan

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimum} &= 30 \\ \text{Nilai minimum} &= 5 \\ \text{Jarak interval} &= (\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum}) : \text{kategori} \\ &= (30-5) : 3 \\ &= 8 \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus di atas, maka dapat ditentukan bahwa intervalnya adalah 8. Selanjutnya untuk melihat kategori untuk literasi bencana dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.9**

**Pengkategorian Variabel Kesiapsiagaan**

<b>Interval Skor</b>	<b>Kategori</b>
23-30	Tinggi
14-22	Sedang
5-13	Rendah

Sumber : Analisis Penulis 2023

Berdasarkan tabel 3.9, berkaitan dengan skor Kesiapsiagaan. Kriterianya adalah tinggi apabila skor 23 - 30, sedang apabila skor 14 – 22, dan rendah apabila skor 5 – 13. Adanya tabel tolak ukur dan pengkatagorian kesiapsiagaan bencana santri di pesantren tradisional dan modern diatas yang dijadikan sebagai parameter ukuran tingkat kesiapsiagaan santri akan semakin memudahkan dalam menentukan posisi tingkatan kesiapsiagaan bencana di masing-masing pesantren modern dan tradisional.

## **K. Definisi Operasional**

Judul dalam penelitian ini **Pengaruh Literasi Bencana Pesantren Tradisional Dan Modern Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Di Kota Bandung** . Dalam sebuah penelitian diperlukan sebuah definisi operasional dalam rangka memperkecil tingkat kesalahan dalam menafsirkan dari sebuah penelitian. Selain itu definisi operasional juga diperlukan untuk membatasi sejauh mana penelitian tersebut dan ruang lingkupnya bisa di ukur. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini, yaitu :

### **1. Tingkat Literasi Bencana**

Literasi bencana menurut Brown et al., (2014) yaitu “kemampuan individu untuk membaca, memahami, dan menggunakan informasi untuk membuat keputusan yang tepat serta mengikuti arahan dalam konteks mitigasi, persiapan, respon, dan pemulihan dari bencana yang terjadi”. Sedangkan literasi bencana menurut Mukhlaf (2017) yaitu “ bagian dari pemahaman nonstruktural pendekatan yang menitikberatkan

pada pengetahuan seseorang tentang bencana, literasi ini berguna untuk mengukur dan membangun kapasitas seseorang dan masyarakat ketika terjadi bencana”. Dengan demikian literasi bencana yaitu berkaitan dengan pemahaman seseorang mengenai bencana yang dibutuhkan saat sebelum terjadi, saat terjadi dan setelah terjadi bencana. Untuk mengukur tingkat literasi bencana yaitu : tinggi jika nilai/skoranya 75%-100%, sedang jika nilai skornya 50%-75% dan rendah jika nilai skornya dibawah 50%.

## **2. Tingkat Kesiapsiagaan Bencana**

Adalah rangkaian cara yang dilakukan atau diterapkan dalam menghadapi bencana, melalui urutan langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Sebagaimana di utarakan oleh Carter (1991, hlm. 29), yaitu :

Tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi-organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk ke dalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil.

Kesiapsiagaan Santri pada penelitian ini menggunakan indikator, yaitu : pengetahuan bencana, perencanaan kedaruratan, peringatan kebencanaan, mobilisasi sumber daya. Berkaitan dengan skor Literasi Bencana. Kriteria yang dipakai adalah tinggi apabila skor 23 - 30, sedang apabila skor 14 – 22, dan rendah apabila skor 5 – 13.